



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi kehidupan kita tanpa disadari. Teknologi yang semakin canggih membuat media komunikasi juga berkembang dengan pesatnya, baik itu media cetak maupun media elektronik. Media sudah begitu memenuhi kehidupan kita sehari-hari sehingga kita sering tidak lagi sadar dengan kehadirannya, apalagi dengan pengaruhnya. Media memberi informasi, menghibur, menyenangkan tetapi sekaligus mengganggu kita. Media menggerakkan emosi, menantang intelektualitas dan menghina intelegensi kita. Media sering kali menganggap kita sebagai komoditas semata untuk dijual kepada penawar tertinggi. Media menolong dalam mendefinisikan diri kita; membentuk realitas kita (Stanley J. Baran, 2008: 5).

Di media cetak sendiri beragam surat kabar ataupun majalah beredar untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Dan khalayak bisa memilih sesuai dengan kebutuhan informasi mereka masing-masing. Selain media cetak, perkembangan media elektronik pun juga sangat

signifikan. Stasiun-stasiun televisi dan radio banyak bermunculan. Mereka berlomba menyajikan informasi untuk masyarakat banyak.

Banyak hal yang juga ikut mengalami perkembangan seiring dunia pengetahuan dan teknologi yang mengalami kemajuan pesat. Salah satunya adalah film yang merupakan produk dari komunikasi massa. Film adalah pabrik impian, melebihi media apa pun. Seperti buku, film merupakan media massa yang tidak tergantung pada iklan demi mendapatkan dukungan finansial.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Film lebih dahulu menjadi hiburan dibanding radio siaran dan televisi.

Dalam Elvinaro (2009: 141), tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Film bermula pada akhir abad ke-19 sebagai teknologi baru, tetapi konten dan fungsi yang ditawarkan masih sangat jarang. Film kemudian berubah menjadi alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan cerita, panggung, musik, drama, humor, dan trik teknis bagi konsumsi populer. Film juga hampir menjadi media massa

yang sesungguhnya dalam artian bahwa film mampu menjangkau populasi dalam jumlah besar dengan cepat, bahkan di wilayah pedesaan (McQuail, 2011: 35).

Sebagai media massa, film memiliki kekuatan yang berbeda dari media massa yang lain, yaitu misalnya film merupakan media yang bersifat audio-visual. Karena sifatnya yang audio-visual, film menjadi media yang lebih bisa memberi dampak kepada seseorang.

Beberapa pembuatan dasar film menawarkan pesan politik. Film lain mencerminkan perubahan nilai-nilai sosial, meski beberapa film-film lainnya hanya baik untuk hiburan. Seperti industri media lain film juga harus beradaptasi dengan perubahan teknologi. Sebelum penemuan televisi, film merupakan bentuk utama hiburan dalam bentuk visual.

Walaupun media film seakan ingin dinomorduakan terhadap televisi, film juga menjadi lebih menyatu dengan media lain, terutama penerbitan buku, musik pop dan televisi. Film telah mendapatkan peran yang besar, (Jowett dan Linton, 1980) walaupun berkurangnya khalayak mereka sendiri sebagai sebuah pajangan bagi media lain dan sebagai sumber kebudayaan yang darinya menghasilkan buku, kartun strip, lagu, dan bintang televisi, serta serial. Oleh karena itu, film adalah sebuah pencipta budaya massa (McQuail, 2010: 37).

Kritik yang muncul terhadap perspektif di atas didasarkan bahwa film adalah potret dari masyarakat yang diangkat dalam film itu. Film

selalu merekam realitas yang tumbuh-berkembang dalam masyarakat dan diproyeksikan ke dalam layar. Hal ini membuat film dapat diterima di masyarakat dan menjadi salah satu bentuk komunikasi massa modern yang muncul di dunia (Sobur, 2009:127).

Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2006:127-128). Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda.

Selain sebagai representasi dari realitas masyarakat, film juga dapat dikatakan sebagai pencipta budaya massa, di mana film juga dapat bercerita mengenai sisi budaya itu sendiri. Selain membentuk konstruksi masyarakat akan suatu hal, film juga merupakan rekaman realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2006: 127). Begitu pula halnya dengan masalah mengenai perempuan yang selalu menarik untuk dibicarakan dan tidak akan pernah ada habisnya untuk dibahas. Pandangan masyarakat mengenai perempuan

sebagian besar juga terbentuk oleh apa yang selama ini digambarkan oleh media massa, terutama sinema atau film.

Film-film Indonesia yang pernah mengangkat tema budaya dan perempuan misalnya, film “R. A. Kartini”, “*7Hati 7Cinta 7Wanita*”. Hampir rata-rata film tersebut menuai rating yang cukup bagus dan tinggi setelah perilisian. Dengan hasil seperti itu, para *film maker* Indonesia terus berupaya dan tidak putus asa untuk membuat film dengan tema tersebut.

Belum lama ini di Indonesia diluncurkan sebuah film “Sang Penari” yang merupakan karya Ifa Isfanyah. Film yang dirilis pada 10 November 2011 ini, merupakan adaptasi dari trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk, Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala* karya Ahmad Tohari.

Dalam Kompas.com pada 5 November 2011, mengatakan bahwa melalui film *Sang Penari*, Ifa Ifansyah sepertinya ingin menunjukkan sebuah potret buram pasca tragedi 1965 dan juga ingin mengisahkan kehidupan Srintil, ronggeng dari Dukuh Paruk pada era 1960-an. Kehidupan Dukuh Paruk pun kembali bergairah setelah memiliki ronggeng yang baru, terlebih lagi pesona Srintil mampu membuat dirinya menjadi ronggeng yang terkenal.<sup>1</sup>

Dalam film *Sang Penari*, seni budaya ronggeng dihadirkan dan diperankan oleh seorang perempuan bernama Srintil. Dalam film tersebut,

---

<sup>1</sup><http://oase.kompas.com/read/2011/11/05/21104215/Sang.Penari..Potret.Buram.Pasca.Tra.gedi>

dikisahkan bahwa sejak masih kecil, Srintil gemar sekali melihat pertunjukkan ronggeng, lalu ia berlatih untuk bisa menari ronggeng hingga akhirnya, ia beranjak dewasa dan menjadi ronggeng di Dukuh Paruk.

Di tengah film nasional bertema hantu dan erotisme, *Sang Penari* bisa menjadi tontonan yang bermutu, terlebih lagi dari sisi sinematografi, di mana gambar-gambar yang disuguhkan cukup bagus dan nyaman untuk dinikmati. Yang juga patut diapresiasi dari *Sang Penari* yakni terlihat sekali unsur ke-Indonesiaan, bahasa Banyumas sangat mendominasi dialog-dialognya, tidak sekedar tempelan satu dua kata, sehingga warna lokal begitu kental.

Film *Sang Penari* berlatar budaya Jawa pada 1960-an. Film ini menceritakan kehidupan Srintil dan lingkungannya. Dalam film banyak disorot kehidupan Srintil sebagai seorang perempuan pada masa itu. Menurut Storey, posisi perempuan dalam kesenian, hukum, adat, tradisi serta agama menggambarkan ketertindasan yang sudah begitu mapan dan berkepanjangan. Artinya, di dalam kebudayaan perempuan tetap tertindas secara terus-menerus (Sunarto, 2000: 8).

Dalam film ini juga membahas mengenai seni budaya tari dari Banyumas. Seni budaya tari tersebut adalah ronggeng. Istilah ronggeng merupakan sebutan untuk perempuan yang kecuali menyanyi (tembang), juga melayani penonton yang berminat menari dengan imbalan uang. Nyi

Ronggeng biasanya tampil dalam kesenian bentuk tilu, doger, dongbret, longser dan lain-lain (Rosidi, 2000: 551-552).

Kesan yang menimbulkan *image* yang salah itu sudah terlanjur melekat di hati masyarakat pada umumnya. Akhirnya, bila suatu hari ada seseorang yang *nanggap* lengger/ronggeng, timbul rasa *jengah* (malu-malu) di sebagian masyarakat; menolak hadir atau bersedia untuk menyaksikannya. Malu campur rindu (Budiono Herusatoto, 2008: 215).

Menurut asal usulnya, tarian lengger atau ronggeng adalah semacam ungkapan rasa terima kasih kepada dewa-dewi kesuburan. Menurut Ahmad Tohari pada zaman dahulu di daerah Banyumas tarian lengger banyak ditarikan pada masa sesudah panen sebagai ungkapan syukur masyarakat terhadap para dewa yang telah memberikan rejeki. Pendapat Tohari ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat tentang tarian ledhek (Koentjaraningrat. 1994: 211-212).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika. Fokus utama semiotika terdapat pada teks (Bungin, 2008: 167). Teks tersebut pun bisa terdapat dalam berbagai media, baik film, gambar, berita, novel dan lain sebagainya. Teks bermakna luas, bukan berarti teks dalam arti tertulis. Teks dalam semiotika mencakup berbagai macam tanda komunikasi dalam bentuk tulisan, visual, audio, bahkan audio-visual (Danesi, 2011: 19).



Suatu film menarik untuk diteliti karena sebagai media audio-visual, film memiliki banyak tanda-tanda tersembunyi yang dapat dimaknai. Untuk dapat mengetahui makna dari tanda-tanda yang tersembunyi tersebut, peneliti menggunakan metode semiotika. Menggunakan metode semiotika karena ia termasuk dalam sistem signifikasi yang banyak dikonsumsi orang. Metode semiotika pada penelitian film ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce.

Semiotika Peirce terdiri dari tiga term, yaitu tanda (*sign*), objek (*objek*) dan interpretan (*interpretant*) yang membentuk dalam sebuah hubungan segitiga.

Semiotika Peirce dapat diterapkan untuk segala macam tanda, dan tidak menghususkan analisisnya pada studi linguistik seperti pada halnya semiotika milik Saussure (Eco, 2009: 20). Selain itu, teori semiotika Peirce dapat diterapkan pada fenomena-fenomena yang tidak disampaikan oleh manusia (hewan, alam, dll), namun dengan syarat yang menerima adalah manusia (Eco, 2009: 21).

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimana representasi seorang perempuan dalam ronggeng pada film *Sang Penari*?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana representasi seorang perempuan yang menjadi ronggeng pada film *Sang Penari*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika film dalam kajian media massa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di dalam praktek berkomunikasi dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam melakukan penelitian tentang ilmu dan teori komunikasi antarbudaya. Terlebih lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman budaya dalam peningkatan kualitas praktik komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan masukan bagi para pembuat film untuk dapat terus menghasilkan film yang berkualitas.